

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP AKTIVITAS  
DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA  
KELAS VIII SMPN 31 PADANG**

**SKRIPSI**

*diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh**

**SISKA YOLANDA PUTRI  
NIM. 96800**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
JURUSAN MATEMATIKA  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif  
Tipe *Think Pair Share* terhadap Aktivitas dan Hasil  
Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 31 Padang  
Nama : Siska Yolanda Putri  
NIM : 96800  
Program Studi : Pendidikan Matematika  
Jurusan : Matematika  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, Februari 2014

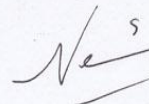
Disetujui oleh,

Pembimbing I



Dr. H. Yerizon, M.Si  
NIP. 19670708 199303 1 005

Pembimbing II



Dra. Nilawasti ZA  
NIP. 19490408 197503 2 001

## PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Nama : Siska Yolanda Putri  
NIM : 96800  
Program Studi : Pendidikan Matematika  
Jurusan : Matematika  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam



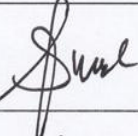
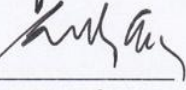

dengan judul

**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*  
Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa  
Kelas VIII SMPN 31 Padang**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Matematika  
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Negeri Padang

Padang, 21 Januari 2014

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. H. Yerizon, M.Si	1. 
Sekretaris	: Dra. Nilawasti ZA	2. 
Anggota	: Dra. Sri Elniati, MA	3. 
Anggota	: Drs. Lutfian Almash, M.S	4. 
Anggota	: Dra. Media Rosha, M.Si	5. 

## ABSTRAK

### **Siska Yolanda Putri : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 31 Padang.**

Proses pembelajaran matematika di SMPN 31 Padang masih berpusat pada guru dan banyaknya siswa yang pasif dan rendahnya hasil belajar siswa yang belum sesuai dengan standar yang ditetapkan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional di kelas VIII SMPN 31 Padang.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan model rancangan *Randomized Group Only Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 31 Padang yang terdaftar pada Tahun Pelajaran 2013/2014. Dengan melakukan langkah-langkah pengambilan sampel maka terpilih kelas VIII<sub>1</sub> sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII<sub>2</sub> sebagai kelas kontrol. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui observasi aktivitas belajar setiap pertemuan pada kelas eksperimen dan tes akhir pada kedua kelas sampel. Data tes yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji-t.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS cenderung mengalami peningkatan aktivitas. Setelah dilakukan analisis terhadap hasil belajar menggunakan *software* Minitab, diperoleh nilai  $P = 0,029$  dan  $\alpha$  (taraf nyata) = 0,05. Karena nilai  $P < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional di kelas VIII SMPN 31 Padang.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan petunjuk, rahmat, karunia, dan izin Allah SWT skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 31 Padang”** dapat diselesaikan. Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang.

Penelitian untuk skripsi ini terwujud atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Yerizon, M.Si, pembimbing I.
2. Ibu Dra. Nilawasti ZA, pembimbing II dan Penasehat Akademik.
3. Bapak Drs. Lutfian Almash, M.S, dan Ibu Dra. Sri Elniati, MA, penguji sekaligus validator, serta Ibu Dra. Media Rosha, M.Si, penguji.
4. Ibu Dr. Armianti, M.Pd, Ketua Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Muhammad Subhan, M.Si, Sekretaris Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Suherman, S.Pd., M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang.

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang.
8. Karyawan, Staf Labor Komputer dan Perpustakaan Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang.
9. Ibu Dra. Mardawati., Kepala SMPN 31 Padang.
10. Ibu Roswita, S.Pd, Guru Bidang Studi Matematika SMPN 31 Padang.
11. Bapak dan Ibu Staf Pengajar SMPN 31 Padang.
12. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang, khususnya angkatan 2009.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, semoga Allah membalas kebaikannya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun diharapkan dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Padang, Januari 2014

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	i
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	ii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	iv
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	vi
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	viii
<b>BAB I     PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Pertanyaan penelitian .....	7
F. Hipotesis.....	8
G. Tujuan Penelitian .....	8
H. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II    KERANGKA TEORITIS.....</b>	10
A. Kajian Teori .....	10
B. Kerangka Konseptual .....	24
<b>BAB III   METODE PENELITIAN.....</b>	26
A. Jenis dan Rancangan Penelitian .....	26
B. Populasi dan Sampel .....	27
C. Variabel dan Data.....	31
D. Prosedur Penelitian.....	32
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV    HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	45
A. Deskripsi dan Analisis Data .....	45
B. Pembahasan .....	57
C. Kendala Penelitian.....	63

BAB V	PENUTUP.....	64
	A. Kesimpulan .....	64
	B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA .....		65
LAMPIRAN . .....		67



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase Siswa yang Mencapai Ketuntasan Belajar Matematika pada Ulangan Harian 1 Semester I Kelas VIII SMPN 31 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014.....	3
2. Pengelompokan Kelompok Berdasarkan Kemampuan Akademik .....	15
3. Rancangan Penelitian .....	26
4. Distribusi Siswa Kelas VIII SMPN 31 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014.....	27
5. Uji Normalitas Nilai Ulangan Harian 1 Semester I .....	29
6. Langkah-langkah Pembelajaran pada Kelas Sampel .....	33
7. Indeks Pembeda dan Indeks Kesukaran Soal Uji Coba .....	39
8. Persentase Siswa Kelas Eksperimen yang Melakukan Aktivitas Belajar.....	46
9. Analisis Tes Akhir pada Kelas Sampel.....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Persentase Siswa Menjawab Pertanyaan LKS secara Individu .....	47
2. Persentase Siswa Mendiskusikan dan Melengkapi Jawaban LKS dengan Pasangannya di dalam Kelompok .....	49
3. Persentase Siswa Mempresentasikan Hasil Kerja Kelompok .....	50
4. Persentase Siswa Memberikan Tanggapan terhadap Hasil Presentasi Teman dari Kelompok Lain .....	51
5. Persentase Siswa Bertanya kepada Guru tentang Hal atau Informasi yang Belum Dipahami .....	52
6. Persentase Siswa Menaruh Minat dan Semangat Melakukan Aktivitas Belajar .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nilai Ulangan Harian 1 Matematika Semester I Kelas VIII SMPN 31 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014 .....	67
2. Uji Normalitas .....	68
3. Uji Homogenitas .....	72
4. Uji Kesamaan Rata-rata .....	73
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	74
6. Lembar Kerja Siswa .....	100
7. Lembar Validasi Perangkat .....	120
8. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa.....	125
9. Pembentukan Kelompok Kooperatif Siswa Kelas Eksperimen Berdasarkan Nilai Ujian MID Semester I .....	127
10. Kisi-kisi Soal Uji Coba Tes Akhir .....	128
11. Soal Uji Coba Tes Akhir .....	130
12. Daftar Nilai Uji Coba Tes Akhir .....	132
13. Perhitungan Indeks Pembeda Soal .....	133
14. Perhitungan Indeks Kesukaran .....	139
15. Hasil Analisis Soal Uji Coba .....	144
16. Uji Reliabilitas .....	145
17. Daftar Nilai Tes Hasil Belajar Kelas Sampel .....	148
18. Uji Normalitas Tes Akhir .....	149
19. Uji Homogenitas Kelas Sampel .....	150
20. Uji Hipotesis .....	151
21. Surat Penelitian .....	152

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Matematika adalah salah satu cabang ilmu yang menjadi dasar-dasar bagi ilmu lain seperti fisika, kimia, kedokteran, ekonomi, akuntansi, dan ilmu lainnya. Dengan kata lain matematika adalah landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Matematika juga merupakan mata pelajaran yang dipelajari mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, sampai perguruan tinggi, bahkan matematika juga dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran penentu kelulusan siswa pada Ujian Nasional.

Menyadari pentingnya peranan matematika dalam kehidupan, seharusnya matematika merupakan pelajaran yang diminati dan disukai siswa. Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa masih ada siswa yang tidak menyukai matematika. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dipahami dan membosankan. Hal ini terlihat dalam aktivitas pembelajaran matematika masih kurang optimal. Hal ini disebabkan proses pembelajaran masih berpusat pada guru.

Pembelajaran matematika sebaiknya berpusat kepada siswa dan guru sebagai fasilitator, sehingga siswa dapat menyampaikan ide atau gagasan serta berperan aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Tuntutan dunia pendidikan

sekarang tidak lagi membolehkan siswa hanya duduk diam menerima apa yang disampaikan oleh guru. Mulyasa (2009: 107) mengemukakan “Dalam upaya meningkatkan aktivitas dan kreativitas pembelajaran di samping penyediaan lingkungan yang kreatif, guru juga menggunakan berbagai pendekatan”. Hal ini bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya dan melakukan aktivitas belajar lainnya.

Berdasarkan observasi di SMPN 31 Padang, dalam proses pembelajaran di kelas terlihat guru menjelaskan materi pelajaran, siswa diberikan contoh soal, siswa disuruh mencatat, selanjutnya guru mengevaluasi siswa melalui latihan soal. Siswa cenderung diam dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, mereka hanya menunggu hasil jawaban dari temannya. Ketika mengerjakan latihan, sebagian besar siswa enggan memikirkan soal tersebut dan menunggu temannya menuliskan jawaban di papan tulis. Siswa tampak lebih suka mengerjakan latihan secara berkelompok namun tidak semua siswa yang bekerja dalam kelompok. Pembelajaran masih terpusat pada guru, siswa enggan bertanya dan hanya menerima penjelasan guru sehingga aktivitas belajar siswa sangat kurang.

Keadaan seperti ini berdampak pada hasil belajar siswa yang masih banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ulangan harian 1 matematika siswa kelas VIII tahun pelajaran 2013/2014 pada Tabel 1.

**Tabel 1. Persentase Siswa yang Mencapai Ketuntasan Belajar Matematika pada Ulangan Harian 1 Semester I Kelas VIII SMPN 31 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014**

No	Kelas	Persentase Ketuntasan
1	VIII <sub>1</sub>	37,5
2	VIII <sub>2</sub>	34,37
3	VIII <sub>3</sub>	28,57
4	VIII <sub>4</sub>	31,42
5	VIII <sub>5</sub>	31,42
6	VIII <sub>6</sub>	40,00
7	VIII <sub>7</sub>	37,14
8	VIII <sub>8</sub>	28,57

*Sumber: Guru matematika kelas VIII SMPN 31 Padang*

Pada Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 31 Padang masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 77. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa sehingga tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan adalah kurangnya aktivitas belajar siswa karena proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, sehingga mengakibatkan siswa bersikap pasif selama pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya model pembelajaran yang membuat siswa aktif dan bisa saling bekerjasama.

Kerjasama antar siswa perlu dibina dalam proses pembelajaran, jangan sampai siswa beranggapan bahwa teman adalah saingannya, maka siswa akan enggan untuk saling membantu, siswa yang pintar tidak akan mau membagi ilmunya kepada siswa yang kurang. Salah satu mode pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa melalui diskusi adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa, dan juga mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil. Pada pembelajaran kooperatif ini guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam proses pembelajaran, tetapi berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif, diharapkan siswa untuk dapat bekerjasama dan saling membantu. Siswa yang pintar diharapkan dapat membantu temannya yang lain.

Kerjasama dalam model pembelajaran kooperatif ini nantinya akan berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Made (2011: 189) “Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif, setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi aktif agar diterima oleh anggota kelompoknya”. Dalam buku lain, Slavin (2005: 36-38) menyatakan bahwa “Interaksi di antara siswa dalam tugas-tugas pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian prestasi siswa”. Dari pendapat yang dinyatakan oleh Made dan Slavin dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Model pembelajaran kooperatif membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 2-5 orang sebagaimana dinyatakan oleh Anita (2002: 45) “jumlah anggota dalam satu kelompok bervariasi mulai dari 2 sampai 5, menurut kesukaan guru dan kepentingan tugas”. Setiap kelompok

terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademis yang berbeda, sehingga diharapkan siswa yang berkemampuan akademis tinggi dapat membantu teman-temannya. Hal ini juga diungkapkan oleh Anita (2002: 42) bahwa salah satu alasan pengelompokan heterogen adalah “Kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer teaching*) dan saling mendukung”.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Think Pair Share* (TPS). TPS merupakan model pembelajaran kooperatif atau kelompok yang memberikan siswa waktu untuk lebih banyak berpikir secara sendiri, berdiskusi, saling membantu dalam kelompok, dan diberi kesempatan untuk berbagi dengan siswa yang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS terdiri dari 3 tahap pembelajaran yaitu ‘*Think*’ yang memberikan kesempatan setiap siswa untuk memikirkan masalah secara mandiri, ‘*Pair*’ yaitu siswa saling bertukar pikiran dengan pasangannya, ‘*Share*’ yaitu siswa berbagi dengan anggota kelompok atau siswa lainnya. TPS ini dapat mengembangkan potensi siswa secara aktif dengan membuat kelompok terdiri dari dua orang yang akan menciptakan pola interaksi yang optimal, mengembangkan semangat kebersamaan, timbulnya motivasi serta menumbuhkan komunikasi yang efektif.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini adalah siswa lebih cenderung aktif berdiskusi berdua teman sebangku sehingga tidak terjadi lagi ada siswa yang tidak bekerja dalam kelompok jika dalam kelompok terdiri dari 3 sampai 4 orang dan juga interaksi antar siswa lebih



mudah sehingga banyak kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam kelompok.

Model pembelajaran tipe *TPS* diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena didalam pembelajaran tipe *TPS* ini, siswa diberi waktu untuk berpikir dan saling bertukar pikiran atau ide dengan pasangannya dalam menyelesaikan persoalan. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa diminta mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menanggapi hasil kerja diskusi temannya tersebut. Hal ini akan membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diberi dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 31 Padang”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru.
2. Aktivitas belajar siswa masih rendah.
3. Diskusi kelompok yang belum efektif.
4. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus serta mencapai hasil yang diinginkan maka penelitian dibatasi pada aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran matematika selama diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMPN 31 selama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*?
2. Apakah hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa dengan pembelajaran konvensional di kelas VIII SMPN 31 Padang?

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka untuk lebih memusatkan pada masalah yang akan diteliti, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana perkembangan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMPN 31 Padang selama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*?”

## **F. Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini adalah “Hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* lebih baik dari pada hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional dikelas VIII SMPN 31 Padang tahun pelajaran 2013/2014”.

## **G. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perkembangan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMPN 31 Padang tahun pelajaran 2013/2014 selama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*.
2. Mengetahui hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa dengan pembelajaran konvensional di kelas VIII SMPN 31 Padang.

## **H. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Pedoman bagi peneliti sebagai calon guru matematika dalam melaksanakan proses belajar mengajar setelah terjun kelapangan nantinya agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

2. Sebagai bahan masukan bagi guru matematika SMPN 31 Padang dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.
3. Pengalaman baru bagi siswa kelas VIII SMPN 31 Padang dan dapat siswa dapat termotivasi untuk belajar matematika.
4. Sebagai masukan bagi sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan inovatif.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Belajar dan Pembelajaran Matematika**

Belajar merupakan proses perubahan interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan spiritual. Perubahan tersebut menyangkut aspek tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan yang bersifat menetap. Menurut Slameto (2003: 2) “ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Berdasarkan pengertian di atas terlihat bahwa dalam belajar ada aktivitas mental siswa dan memiliki tujuan yang bermanfaat bagi siswa. Tercapai atau tidaknya tujuan belajar, bisa kita lihat dari perubahan kognitif, sikap emosional dan lain-lain. Jadi keberhasilan belajar dapat kita lihat bagaimana proses penguasaan pembelajaran itu terjadi dalam diri siswa.

Pembelajaran merupakan salah satu upaya peningkatan kondisi yang mungkin siswa dalam belajar. Suatu pembelajaran merupakan gabungan dari berbagai unsur-unsur yang akan mempengaruhi pencapaian tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Unsur-unsur tersebut meliputi orang yang terlibat dalam pembelajaran, fasilitas dan prosedur dari pembelajaran.

Nikson dalam Muliyardi (2002: 3) “Pembelajaran matematika adalah upaya untuk membantu siswa mengkonstruksi konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali”.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana upaya guru untuk mendorong dan memfasilitasi siswa belajar, bukan pada apa yang dipelajari siswa. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dapat menimbulkan semangat bagi siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan, apalagi metode yang dipilih tepat dan sesuai, besar kemungkinan hasil belajar siswa akan baik.

Penerapan pembelajaran matematika secara tepat harus menggunakan strategi yang baik. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran matematika haruslah memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berpartisipasi aktif sehingga tujuan pembelajaran yang telah di rencanakan dapat tercapai.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair Share* (TPS)**

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dengan kelompok kecil, dimana mereka saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Rusman (2012: 202) “Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-

kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sejalan dengan pendapat Muliyardi (2002: 100) “Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif learning*) mencakupi suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya”.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok kecil dan tugas yang diberikan dikerjakan secara berkelompok. Jumlah anggota masing-masing kelompok adalah antara 2 sampai 5 orang. Hal ini dinyatakan oleh Anita (2002: 45) bahwa “Jumlah anggota dalam suatu kelompok bervariasi mulai 2 sampai dengan 5, menurut kesukaan guru dan kepentingan tugas”. Namun, tidak semua kerja kelompok dapat dikatakan pembelajaran kooperatif. Menurut Made (2011: 189) “Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan”.

Pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antara siswa dalam kelompok dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas. Keberhasilan pembelajaran tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan

keuntungan pada siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Hal ini dijelaskan Trianto (2009: 59) bahwa “Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademi, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis”.

Menurut Rusman (2012: 208) ada unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompok harus beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya.
- c. Siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses pembelajaran.
- g. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas dapat dilihat bahwa siswa diberi tugas dan tanggung jawab yang sama dengan anggota kelompok untuk menuntaskan atau menyelesaikan materi pelajaran. Pengelompokan siswa pada model pembelajaran kooperatif dilakukan secara heterogen.

Pengelompokan heterogen yaitu pengelompokan siswa dimana satu kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan secara heterogen memberikan kesempatan kepada



siswa untuk berdiskusi dengan temannya yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. sehingga dapat saling membantu. Menurut Anita (2002: 42) beberapa alasan pengelompokan dilakukan secara heterogen dalam model pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer teaching*) dan saling mendukung.
- b. Kelompok heterogen meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik, dan gender.
- c. Kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap satu kelompok.

Pengelompokan siswa dalam penelitian ini adalah pengelompokan yang didasarkan pada kemampuan akademik. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anita (2002: 40) mengemukakan “Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosial, ekonomi, dan etnik, serta kemampuan akademis”. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua sampai lima orang dalam tiap kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Anita (2002: 45) yaitu “jumlah dalam satu kelompok bervariasi mulai dari dua sampai lima menurut kesukaan guru dan kepentingan tugas”.

Berikut ini disajikan langkah-langkah pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan akademik seperti tertera pada Tabel 2.

**Tabel 2. Pengelompokan Kelompok Berdasarkan Kemampuan Akademik**

Langkah I Mengurutkan siswa berdasarkan kemampuan akademis	Langkah II Membentuk kelompok pertama	Langkah III Membentuk kelompok selanjutnya
1. Ani 2. David 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. Yusuf 12. Citra 13. Rini 14. Basuki 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. Slamet 25. Dian	<p>1. Ani            2. David            3.            4. Citra Ani            5.            6. Dian Rini            7.            8.            9.            10.            11. Yusuf            12. Citra            13. Rini            14. Basuki            15.            16.            17.            18.            19.            20.            21.            22.            23.            24. Slamet            25. Dian</p>	<p>1. Ani            2. David            3.            4. Yusuf David            5.            6. Slamet Basuki            7.            8.            9.            10.            11. Yusuf            12. Citra            13. Rini            14. Basuki            15.            16.            17.            18.            19.            20.            21.            22.            23.            24. Slamet            25. Dian</p>

Sumber: Anita (2002: 41)

Pembentukan kelompok dalam pembelajaran kooperatif harus memperhatikan keanekaragaman anggota kelompok. Menurut Ibrahim (2000: 6) model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, rendah.
- Jika mungkin dalam pembentukan kelompok juga diperhatikan perbedaan suku, budaya, jenis kelamin, latar belakang, sosial ekonomi dan sebagainya.

- c. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menguasai materi akademik.
- d. Sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Dalam penelitian ini pembentukan kelompok berdasarkan pada kemampuan akademik dan memperhatikan jenis kelamin. Berikut ini disajikan langkah-langkah pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan akademik dengan menggunakan nilai ulangan harian pada pokok bahasan sebelumnya dan berdasarkan jenis kelamin.

- a. Mengelompokkan siswa berdasarkan jenis kelamin.

Satu kelompok terdiri dari siswa dengan jenis kelamin sama.

- b. Mengurutkan siswa berdasarkan nilai akademik.

Siswa diurutkan dari tingkat kemampuan tinggi sampai tingkat kemampuan rendah.

- c. Membentuk kelompok berdasarkan jenis kelamin sama dan nilai akademik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dinyatakan oleh Made (2011: 189) “Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif, setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi aktif agar diterima oleh anggota kelompoknya”. Dalam buku lain, Slavin (2005: 36-38) menyatakan bahwa “Interaksi di antara siswa dalam tugas-tugas pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian prestasi siswa”. Dari pendapat yang dinyatakan oleh Made dan

Slavin dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar adalah *Think Pair Share (TPS)*.

*Think Pair Share (TPS)* suatu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman. Dalam *TPS* atau berpikir, berpasangan dan berbagi, siswa dalam pembelajaran diberi waktu berpikir yang cukup dari permasalahan yang diberikan. Kemudian siswa dikelompokkan secara berpasangan mendiskusikan penyelesaian masalah tersebut, dan berbagi dengan siswa lain dalam diskusi kelas. Kelompok atau salah satu anggota kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan struktural tersusun atas kelompok yang terdiri dari dua, tiga, empat sampai enam orang dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda. Pada pendekatan ini lebih memberikan penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Ibrahim, 2000: 25). Jadi pendekatan struktural lebih mengarah kepada interaksi dan kerja sama antar siswa dalam kelompok.

Ada dua macam pengembangan dan pendekatan struktural ini yaitu: untuk meningkatkan perolehan akademik diantaranya adalah *Number Head Together* dan *Think Pair share*, dan untuk mengajarkan keterampilan sosial dan keterampilan kelompok (Ibrahim, 2000: 25). Keterampilan

sosial merupakan hubungan sosial antara masing-masing individu, sedangkan keterampilan kelompok merupakan suatu bentuk kerja sama dalam suatu kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2000: 47- 48) yaitu:

”Keterampilan sosial melibatkan perilaku yang menjadikan hubungan sosial berhasil dan memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan orang lain, seperti bagaimana berinteraksi satu dengan yang lain, bagaimana mengkoordinasikan sumbangan- sumbangan dari berbagai anggota. Keterampilan kelompok merupakan suatu bentuk kerja sama dan saling berbagi antar sesama. Disini banyak siswa mengalami kesulitan berbagi waktu dan bahan pelajaran, menjadi pengatur terhadap siswa lain, berbicara tanpa henti, dan melakukan sendiri segala pekerjaan kelompok adalah contoh-contoh ketidak mampuan siswa dalam berbagi waktu dan bahan pelajaran”.

Dari kutipan di atas sangat diperlukan peranan guru dalam pembelajaran kooperatif agar di dalam kegiatan kelompok tidak ada siswa yang selalu bicara tanpa memberikan kesempatan pada teman sekelompoknya untuk memberikan ide/pendapat. Untuk mengatasi hal tersebut dikembangkan suatu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yaitu *TPS* atau berpikir, berpasangan dan berbagi.

Kelompok berpasangan ini mempunyai beberapa kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Anita (2002: 45) yaitu :

- a. Meningkatkan partisipasi anggota kelompok.
- b. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- c. Interaksi lebih mudah.
- d. Lebih mudah dan cepat membentuknya.

Langkah-langkah Model Pembelajaran kooperatif Tipe *TPS* dijelaskan oleh Trianto (2009: 81)

- a. Langkah 1: Berpikir (*Thinking*)  
 “Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah”
- b. Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)  
 Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- c. Langkah 3: Berbagi (*Sharing*)  
 Pada kesempatan ini siswa diberi topik bagi tim mereka. Cara memilih topik kelas ini bisa dilakukan dengan guru menunjukkan selebaran atau menuliskan dipapan tulis tentang topik yang akan dibahas dalam kelompoknya. Hal ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Sesuai dengan langkah-langkah diatas, maka langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *TPS* setelah guru membagi siswa dalam kelompok berpasangan dan membagikan tugas pada masing-masing kelompok secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu *think*, *pair*, dan *share*.

Pada tahap *think* (berpikir) guru memberikan tugas kepada semua kelompok setelah menyampaikan materi pembelajaran. Kemudian guru mengajukan masalah atau pertanyaan yang berhubungan dengan materi. Siswa diberi kesempatan untuk membaca, memahami, dan memikirkan kemungkinan jawaban dari permasalahan yang diberikan secara mandiri. Kegiatan pada tahap *think* dapat dilihat dari proses siswa membaca permasalahan yang diberikan dan membuat catatan atau jawaban dari apa yang dibaca.

Kelebihan pada tahap ini adalah siswa mempunyai kesempatan untuk memikirkan jawaban mereka secara individu sebelum masalah atau pertanyaan tersebut didiskusikan secara berpasangan atau berempat dalam kelompok. Hal ini akan berdampak pada aktivitas belajar siswa dalam mengerjakan tugas secara pribadi karena masing-masing siswa mempunyai tanggungjawab yang sama terhadap tugasnya. Menurut Slavin (2005: 83-84) “Siswa yang telah mengerjakan terlebih dahulu tugasnya secara pribadi akan membuat pemahamannya menjadi lebih baik sehingga mempunyai keinginan yang lebih besar untuk berdiskusi. Motivasi ini akan membuat pencapaiannya menjadi lebih baik”.

Setelah tahap *think* dilanjutkan dengan tahap *pair* (berpasangan). Siswa diminta berpasangan dengan salah satu anggota kelompok untuk mendiskusikan kemungkinan jawaban atau hal-hal yang telah diperoleh pada tahap *think*. Dengan berpasangan, partisipasi aktif siswa dalam kelompok dapat lebih dioptimalkan sehingga kemampuan siswa dapat lebih ditingkatkan. Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Slavin (2005: 67) mengemukakan “Siswa yang telah di arahkan dalam program berpasangan berhasil membuat pencapaian prestasi lebih baik”.

Tahap selanjutnya adalah *share* (berbagi) yaitu untuk mengetahui hasil kerja siswa, setelah diskusi selesai masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Anggota kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas diutamakan yang berkemampuan rendah untuk melihat bagaimana perkembangannya setelah berdiskusi dengan kelompoknya. Kelompok lain bisa memberikan kritik, saran, atau pertanyaan bagi kelompok yang tampil.

### 3. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan sesuatu yang harus ada dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar siswa tidak cukup hanya dengan mendengar, mencatat, dan mengerjakan apa yang disuruh oleh guru. Sebaliknya, seharusnya siswa dapat melakukan aktivitas lebih yang dapat membuat pembelajaran lebih bermakna.

Prinsip belajar pada dasarnya adalah aktivitas, sebagaimana yang telah ditekankan oleh Sardiman (2005:96)

“Setiap orang yang harus belajar harus aktif. Tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak akan terjadi. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan secara individu maupun kelompok dalam menemukan suatu konsep atau menyelesaikan suatu soal.”

Berdasarkan pendapat tersebut, aktivitas merupakan hal yang penting dalam belajar matematika. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan secara individu dan kelompok untuk menyelesaikan permasalahan matematika. Menurut Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2005: 101) ada 8 macam aktivitas/kegiatan belajar siswa, yaitu:

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangka, laporan, angket, dan menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.



- f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari penggolongan di atas tampak bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Dalam proses pembelajaran aktivitas tersebut tidak dapat terpisahkan tetapi harus saling melengkapi dan saling mendukung. Pada penelitian ini, aktivitas yang akan diamati adalah aktivitas yang berhubungan dengan *TPS*. Aktivitas yang diamati adalah:

- a. Menjawab pertanyaan yang ada pada lembar soal secara individu pada tahap *think (writing activities)*.
- b. Mendiskusikan dan melengkapi jawaban lembar soal dengan pasangan dalam kelompok pada tahap *pair (oral activities, writing activities, dan drawing activities)*.
- c. Mempresentasikan hasil kerja kelompok pada tahap *share (oral activities)*.
- d. Menanggapi penjelasan kelompok yang tampil pada tahap *share (oral activities dan mental activities)*.
- e. Bertanya kepada guru tentang hal atau informasi yang belum dipahami (*oral activities*).
- f. Menaruh minat dan semangat melakukan aktivitas belajar (*emotional activities*).

#### 4. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku. Sebagai sebuah proses maka haruslah ada yang diproses dan akhir dari proses. Hasil belajar digunakan untuk melihat apakah siswa tersebut sudah melakukan proses belajar-mengajar. Proses belajar yang efektif akan menghasilkan hasil belajar yang bermakna. Hasil belajar merupakan sesuatu yang dikuasai atau merupakan hasil dari adanya proses belajar. Robert Gagne dalam Tengku (2001: 82) menyatakan bahwa: “Hasil belajar yaitu kapabilitas atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar”.

Hasil belajar dapat diketahui dengan menggunakan tes. Hasil tes ini kemudian diolah dan dinilai oleh guru. Tujuan penilaian hasil belajar ini adalah siswa dapat mengetahui sejauh mana ia telah berhasil mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh guru, guru dapat mengetahui kelemahan siswa serta penyebabnya sehingga guru akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya. Selain itu, tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

#### 5. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Renta Wahyuni dengan judul “Efektivitas Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Gunung Talang Tahun Pelajaran 2009/ 2010”. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pra eksperimen, kesimpulan yang diperoleh adalah hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik daripada

pembelajaran tanpa menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Tria Wisata, dengan penelitian yang berjudul “Studi Tentang Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada Kelas VII SMP Negeri 4 Padang Panjang Tahun Pelajaran 2006/2007”. Hasil yang diperoleh adalah hasil belajar siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik daripada pembelajaran tanpa menggunakan kooperatif tipe *Think Pair Share*. Pada penelitian ini meneliti tentang pengaruh pembelajaran tipe *Think Pair Share* ini terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

## **B. Kerangka Konseptual**

Hasil belajar siswa untuk mata pelajaran matematika masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini ditandai dengan banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa enggan bertanya jika ada hal yang kurang dipahaminya. Terlihat bahwa siswa malas berpikir dan cenderung menunggu jawaban diselesaikan oleh teman di papan tulis.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif kegiatan lebih banyak

dilakukan siswa, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator yaitu hanya membimbing dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan siswa lebih menemukan konsep dasar, pola, aturan dan sejenisnya sehingga siswa mudah dalam menyelesaikan soal matematika karena dalam pembelajaran kooperatif siswa menemukan sendiri konsep dasar dan pola itu.

*Think Pair Share* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada siswa yang lain sehingga setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dan tidak adanya siswa yang mendominasi kegiatan kelompok serta siswa dapat saling membantu satu sama lain dalam kelompoknya. Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua orang. Pembagian kelompok ini bertujuan agar kerja kelompok berlangsung secara optimal dan semua siswa ikut terlibat langsung dalam pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk berfikir secara individual. Setelah selang waktu tertentu, siswa berdiskusi dengan pasangannya untuk membicarakan persoalan yang telah dipikirkan dan dikerjakan sebelumnya. Mereka akan saling berbagi dengan pasangannya. Hasil diskusi mereka dipresentasikan di depan kelas. Siswa diminta mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menanggapi hasil kerja temannya tersebut. Siswa dapat berbagi dengan teman-temannya. Hal ini akan membuat siswa lebih aktif sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* cenderung mengalami peningkatan aktivitas dari setiap pertemuan.
2. Hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa dengan pembelajara konvensional.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan temuan yang diperoleh dalam penelitian, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat menjadi alternatif sebagai upaya membuat siswa menjadi lebih aktif dan meningkatkan hasil belajar.
2. Untuk hasil yang maksimal dalam pembelajaran matematika dengan model *TPS* ini sebaiknya kondisi kesiapan siswa dalam belajar lebih maksimal dan guru harusnya memiliki strategi agar siswa tidak merasa jenuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo Anggol a licapi.
- Muliyardi. 2002. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Padang: FMIPA UNP.
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimin Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Prawironegoro, Pratiknyo. 1985. *Evaluasi Hasil Belajar Khusus Analisis Soal di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.